BAB II

ILMU PENGETAHUAN, ILMU TAFSIR, DAN DISKURSUS EPISTEMOLOGI

A. Ilmu Pengetahuan

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Ilmu itu lahir karena manusia memiliki sifat ingin tahu (*curiosity*). Keingintahuan manusia terhadap problematika di sekeliling dapat menjurus kepada ilmu pengetahuan. Dari pertanyaan apakah Bumi itu bulat, Bulan mengelilingi Bumi, dan Bumi mengitari Matahari, timbul hasrat dan keinginan untuk mengadakan observasi secara sistematis, yang akhirnya melahirkan konstruksi bahwa itu Bumi bulat, Bulan mengelilingi Bumi demikian pula Bumi mengitari Matahari. Kesimpulannya ini diperoleh melalui hasil penelitian yang dilakukan secara kontinu dan sistematis terhadap fakta-fakta natural empiris yang dilaksanakan secara sadar dalam suasana *georden denken*.¹

Pengetahuan tentang fakta-fakta natural empiris dimulai dengan pengetahuan indra. Dengan melihat Matahari, Bumi, dan benda-benda lainnya, diketahui keberadaan benda-benda itu. Demikian pula, pada mendengar, dikenali dan dapat dibedakan suara seorang dengan orang lain, bunyi alat musik biola dan gitar, suara sapi dan harimau. Pengetahuan dapat diperoleh melalui satu, dua cara, atau lebih. Kita dapat mengetahui sesuatu melalui penglihatan dan pendengaran sekaligus. Kedatangan sebuah mobil dapat diketahui dengan bunyi suaranya. Orang buta dapat mengetahui bentuk suatu benda melalui rabaan tangannya. Ia merasakan dan mengetahui bahwa api panas, es dingin, air, cair, dan batu keras. Disamping itu, pengetahuan dapat diperoleh melalui daya penciuman, misalnya bau terasi, kotoran binatang, limbah, atau harum minyak wangi dan bunga.²

¹ *Ibid*, 14.

² *Ibid*, 17.

Dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan persatuan antara subjek dan objek, dengan mengetahui subjek menjadi manunggal dengan objek dan sebaliknya objek menjadi subjek. Ketika kemanunggalan terjadi sedemikian mendalam, maka pengetahuan itu tidak sekedar pertemuan antara subjek dan objek, tetapi merupakan satu persatuan, terjadi *intrinsic union* dan bukan sekedar *extrinsic union* antara subjek dan objek. Dengan demikian, pengetahuan pada hakikatnya bersifat rasional, berada diantara suatu hubungan subjek dan objek. Kemudian, untuk mencapai kebenaran pengetahuan indra dapat dilakukan melalui penelitian menggunakan metode, langkah-langkah, dan analisis ilmiah. Dalam hal ini, pengetahuan indra diolah menjadi pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran sistematis disertai penelitian dan eksperimen.³

Moh. Nasir memberikan pengertian ilmu dengan dua arti. *Pertama*, pengetahuan yang bersifat umum dan sistematis, pengetahuan dari mana dapat disimpulkan dalil-dalil tertentu menurut kaidah umum. *Kedua*, pengetahuan yang sudah dicoba dan diatur menurut urutan dan arti serta menyeluruh dan sistematis. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang bersifat sistematis yang memiliki prinsip-prinsip, dalil-dalil, dan rumusan-rumusan yang dapat diuji kebenarannya, dapat dikontrol, bersifat umum dan menyeluruh.⁴

2. Karakteristik Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan memiliki karakter tertentu. Suatu pengetahuan (*knowledge*) disebut pengetahuan ilmiah (ilmu pengetahuan/*science*) apabila bersifat objektif, sesuai dengan realitas. Kebenaran pengetahuan ilmiah dapat diketahui melalui berpikir secara mendalam dengan melihat sebab akibat dari suatu kejadian. Hasil dari ilmu dapat diabstraksi dan dijelaskan dengan runtun untuk menghindari kekacauan dan kekeliruan. Karena itu, ilmu harus bersifat sistematis, lebih dari itu, ilmu pengetahuan juga disiplin dalam arti terawasi, tertib, dan teratur kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan secara empiris

³ *Ibid*, 25.

⁴ *Ibid*, 26.

(dikonkretisasi) dan dapat dikembangkan melalui penelitian lebih lanjut. Melalui penelitian ini, ilmu selalu bergerak dan berkembang. Cepat lambatnya mobilitas ilmu pengetahuan tergantung pada kreativitas keilmuan, termasuk di dalamnya kegiatan penelitian.⁵

Ilmu pengetahuan juga bersifat relatif, tidak dimulai dengan kebenaran yang mutlak. Ilmu juga tidak bertujuan menemukan kebenaran mutlak, tetapi sementara dan tentatif. Dasar kebenaran yang diperoleh ilmu pengetahuan adalah benar. Tetapi, tidak menutupi kemungkinan mengandung kesalahan. Ilmu menemukan materi-materi alamiah serta memberikan rasionalisasi. Kebenaran teori-teori yang ditemukan dalam sebuah ilmu bersifat sementara dan relatif terlihat ilmu pengetahuan netral atau bebas dari nilai-nilai yang dapat mengganggu objektivitasnya.⁶

Netralitas ilmu pengetahuan terjadi karena ilmu itu berbicara tentang apa adanya (*defacto*) dan bukan apa yang seharusnya (*de jure*). Ilmu pengetahuan terdisiplin yaitu ilmu pengetahuan berkumpul dalam suatu disiplin tertentu sehingga bersifat satu kesatuan yang utuh. Kebenaran ilmu pengetahuan bersifat relatif dan sementara, teori-teorinya dapat diuji dan diubah jika tidak didukung oleh data dan fakta di lapangan. Kebenaran ilmu pengetahuan diperoleh melalui pemikiran rasional secara deduktif dan melalui fakta-fakta lapangan secara induktif. Hal-hal yang bersifat abstrak yang terdapat dalam teori-teori ilmu pengetahuan dapat dikonkritisasi dengan memberikan contoh-contoh konkret.⁷

Hal-hal yang bersifat konkret di lapangan empiris dapat diabstraksi dalam bentuk konsep dan teori. Teori dan konsep dalam ilmu pengetahuan dapat berkembang, baik melalui penelitian maupun pemikiran rasional. Sifat yang lain suatu ilmu pengetahuan adalah verifikatif, yaitu ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk menilai suatu kebenaran teori atau konsep tertentu. Ilmu pengetahuan bersifat terbuka (*heuristik*) terhadap segala jenis kritik dan

⁵ Idri, *Epestimologi Ilmu Pengetahuan Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam*, (Yogyakarta; 1 Agustus 2015),34-35.

⁶ *Ibid*,35.

⁷ *Ibid*,36-37.

koreksi karena sifatnya yang relatif dan absolut. Kebenaran ilmu pengetahuan dapat berubah jika ada kritik yang lebih benar dan berdasarkan empiris karena ilmu itu berkembang, terbuka, dan relatif, maka, bergerak dan tidak statis, ilmu pengetahuan juga menggunakan metode instrumen tertentu dalam operasional. Demikian pula, ilmu pengetahuan mengandung konsep-konsep yang menjadi dasar pemikiran-pemikiran di dalamnya.⁸

Di samping beberapa karakteristik di atas, ilmu pengetahuan memiliki ciri tertentu jika dilihat dari ontologisnya. Pengetahuan ilmiah biasanya berangkat dari realitas menuju konsep atau sebaliknya, dari konsep yang diukur berdasarkan realitas. Pengetahuan merupakan hasil pemahaman manusia melalui rasio dan indra terhadap objek yang berupa realitas. Pembicaraan tentang realitas merupakan cabang dari filsafat ontologi.⁹

Kebenaran ilmiah dapat diterima jika memenuhi tiga hal, yaitu adanya koherensi, korespondensi, dan paradigmatis. Pernyataan bahwa Ahmad akan mati dapat dipercaya apabila koheren dengan pernyataan bahwa semua manusia akan mati. Koherensi ini terlihat pada silogisme berikut: *Manusia akan mati. Ahmad adalah manusia. Ahmad akan mati.* Pertanyaan dianggap benar jika pertanyaan tersebut koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Pernyataan: "*Manusia akan mati*" merupakan pernyataan yang benar. Karena Ahmad golongan dari manusia, maka ia akan mengalami kematian sebagaimana umumnya manusia. Kebenaran koherensi terlihat pula pada matematika karena dalil matematika disusun berdasarkan beberapa aksioma yang telah diketahui kebenarannya terlebih dahulu.¹⁰

Koherensi didasarkan atas metode berpikir deduktif, yaitu metode berpikir yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum baik berupa dalil, aksioma, maupun teori yang bersifat umum kemudian ditarik pada hal-hal yang bersifat khusus yang terdapat di lapangan untuk selanjutnya diadakan

⁸ *Ibid*, 37.

⁹ *Ibid*, 38.

¹⁰ *Ibid*, 38-39.

generalisasi berupa kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh selanjutnya dapat pula diuji melalui penelitian, dalam kasus Ahmad di atas sampai Ahmad dikatakan meninggal dunia.¹¹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah tercapai manakala terjadi kesesuaian (konformitas) antara apa yang terdapat dalam pengetahuan subjek dan apa yang nyata dalam objek, jika sejalan dengan pemikiran yang rasional, dan apabila pengetahuan mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis. Kebenaran yang diperoleh dari pengetahuan manusia, menurut Pranarka, merupakan kebenaran epistemologi yang disebut *veritas cognitionis* atau *veritas logica*. Kebenaran ilmu pengetahuan terlihat pada kesesuaian antara apa yang ada dalam pengetahuan subjek dan apa yang terdapat dalam kenyataan objek. Dengan kata lain, kebenaran ilmu pengetahuan terletak pada kenyataan objek¹² apa adanya (*esse reals rei*).¹³

Ilmu pengetahuan terdiri atas seperangkat teori yang dengannya manusia dapat membaca kenyataan empiris. Fakta empiris yang sama dapat diberitakan oleh beberapa orang dengan cara yang berbeda-beda sesuai kacamata yang digunakan. Tanpa teori, peristiwa-peristiwa empiris tidak dapat dijelaskan secara jelas dan logis. Sebaliknya teori tanpa peristiwa empiris tidak mempunyai kekuatan dalam pembuktian kebenaran.¹⁴

B. Sejarah Ilmu al-Qur'an

1. Pengertian Ulumul Qur'an

Ulumul Qur'an merupakan ungkapan kata yang berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata yakni *ulum* dan *al-Qur'an*. Kata "*Ulum*" adalah bentuk jamak dari kata `ilm yang berarti ilmu-ilmu. Sedangkan al-Qur'an

¹¹ *Ibid*, 39.

¹² A,M,W. Pranarka, *Epistemologi Dasar*, (Jakarta: Center for Strategic, and Internasional Studies,1970), 50.

¹³ H. Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam*, (Yogyakarta; 1 Agustus 2015),41.

¹⁴ *Ibid*,41.

adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapatkan pahala.¹⁵ Dalam kajian Islam, ungkapan *Ulumul Qur'an* ini telah menjadi nama bagi suatu disiplin ilmu, dan secara bahasa artinya ilmu-ilmu al-Qur'an. Di Indonesia, ilmu ini kadang-kadang disebut *Ulum al-Qur'an* dan kadang juga disebut "Ilmu-ilmu al-Qur'an".¹⁶

Abdurrahman mengemukakan bahwa '*Ulumul Qur'an* mempunyai arti yaitu sebagai idhofi dan istilah. Secara idhofi kata '*Ulum*' diidlofahkan kepada kata "al-Qur'an" maka mempunyai pengertian yang luas sekali, yaitu segala ilmu yang ada kolerasinya dengan al-Qur'an¹⁷. Pengertian '*Ulumul Qur'an* secara istilah memiliki definisi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan pada fokus masing-masing keilmuan dari para ahli. Secara istilah, para ulama telah merumuskan beberapa definisi *Ulumul Qur'an* ini, Di antaranya al-Zarqani mengemukakan sebagai berikut:

مباحث تتعلق بالقران الكريم من ناحية نزوله وترتيبه وجمعه وكتابته وقرأته وتفسيره وإعجازه وناسخه
ودفع التشبه عنه ونحو ذلك

Artinya: Pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi turunnya, urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizatan nasikh dan mansukh dan penolakan hal-hal yang menimbulkan keraguan terhadap al-Qur'an, dan sebagainya.¹⁸

Manna' al-Qathan memberikan definisi:

العلم الذى يتناول الأبحاث المتعلقة بالقران من حيث معرفة أسباب النزول وجمع القران وترتيبه معرفة
المكي والمدنى والناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه إلى غير ذلك مما له صلة بالقران

Artinya: Ilmu yang membahas sesuatu yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi pengetahuan sebab turunnya, pengumpulannya al-Qur'an dan urutan-urutannya, pengetahuan tentang ayat-ayat makiyah dan madaniah,

¹⁵ H.A. Chaerudji Abd. Chalik *Ulumul Qur'an*, (Serang: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "SWIB", 2002),1.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Abdurrahman, '*Ulum Al-Qur'an I*, (Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati : Bandung, 1995), hlm. 1.

¹⁸ Abd- Adhim, Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulumul al-Qur'an*; (al-Arabiah, Isa al-Babi al-Halabi wa Syukra 2010),20.

nasikh mansukh, muhkam, dan mutasyabih dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan al-Qur'an.¹⁹

Sedangkan Ali al-Sabuni memberikan definisi *Ulumul Qur'an*:

يقصد بعلوم القرآن الأبحاث التي تتعلق بهذا الكتاب المحيد الخالد من حيث النزول والجمع والترتيب والتدوين ومعرفة أسباب النزول والمكي منه والمدني ومعرفة الناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه وغير ذلك من الأبحاث الكثيرة التي تتعلق بالقران العظيم

Artinya: Yang dimaksud dengan *ulumul Qur'an* ialah pembahasan yang berhubungan dengan kitab yang mulia ini dari segi turunnya, pengumpulannya, penerbitannya, pembukaannya, mengetahui turunnya, Makiyah dan Madaniyah, nasakh dan mansukhnya muhkam dan mutasyabihnya dan lain-lain pembahasn yang berkaitan dengan al-Qur'an.²⁰

Dari definisi di atas jelaslah bahwa *Ulumul Qur'an* merupakan gabungan dari sejumlah pembahasan Ilmu-ilmu yang pada mulanya berdiri sendiri. Pembahasan ilmu-ilmu hubungan yang erat dengan Al-Qur'an, baik dari segi keberadaannya sebagai al-Qur'an, maupun dari segi pemahaman kandungannya sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa *Ulumul Qur'an* ini mempunyai ruang lingkup pembahasan yang luas.

2. Periode Sebelum Tadwin (Pembukuan)

Ketika masa khalifah Umar bin Khattab, *Ulumul-Qur'an* belum dikenal sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan tertulis, karena para sahabat adalah orang Arab asli yang lebih tahu dan paham dengan struktur Bahasa Arab yang tinggi dan bisa memahami apa yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Jika menemukan kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, mereka dapat bertanya langsung kepada Rasulullah sehingga para sahabat langsung mendapatkan jawaban yang benar dan jelas.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, masa ini *Ulumul-Qur'an* belum dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang sistematis sesuai dengan

¹⁹ Manna' al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Riyad, Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), 1.

²⁰ Oom Mukarramah, *Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres,2013),4.

keberadaan sebuah ilmu, namun secara substansi ilmu itu sudah ada. Buktinya ialah Rasulullah SAW. menerima wahyu lalu diperintahkan para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya pada daun lontar, tamar, tulang hewan, dan sebagainya. Sementara itu, definisi *Ulumul-Qur'an* dikemukakan oleh ahli penulisan itu merupakan cabang dari *Ulumul-Qur'an*, begitu juga dengan penafsiran ayat dengan ayat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Dari ungkapan ini tentu memunculkan pertanyaan baru. Mengapa waktu itu *ulumul-Qur'an* belum dibukukan atau dinyatakan sebagai sebuah disiplin ilmu? Sebagai jawabannya adalah paling tidak ada dua penyebabnya.

Pertama, dimasa Nabi, para sahabat yang lebih kenal dan paham serta dekat dengan Nabi tidak menemukan masalah-masalah yang berarti. Segala sesuatu yang sulit dipahami sahabat langsung tanyakan kepada Rasulullah. Rasulullah waktu itu menjawabnya dengan tuntas. Dari kondisi ini muncul kesan bahwa kebutuhan mereka tentang pemahaman al-Qur'an belum sebanyak masalah seperti era sekarang ini. Tugas dari mereka adalah menghafalkannya dan sedikit sekali yang menuliskan.

Kedua, karena memang hadith Nabi yang melarang untuk menuliskan selain dari al-Qur'an "...Siapa yang menulis dariku selain al-Qur'an, maka hapuslah". Larangan ini muncul juga disebabkan oleh setting sosialnya yang tidak memungkinkan. Rasulullah khawatir bercampur baurnya antara al-Qur'an dengan yang lain. Lagi pula ayat-ayat al-Qur'an belum sepenuhnya diturunkan Allah SWT.²¹

3. Sejarah Perkembangan dan Awal Kemunculan Istilah '*Ulūmul Qurān* dan Permulaan Tadwin

Proses kristalisasi '*Ulūmul-Qurān* menjadi suatu disiplin ilmu yang independen mengalami tiga fase, yaitu *Pertama*, fase pratadwinan; dimulai sejak masa Nabi sampai dengan masa khalifah Umar bin Khattab r.a. Suatu keniscayaan bahwa Nabi dan para sahabat memiliki ilmu *Ulumul-Qurān* melebihi apa yang dimengerti oleh para ulama. Akan tetapi, pada masa itu

²¹ Alamunadi *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Palembang: Noer Fikri:2016),6-8.

belum menjadi ilmu yang mandiri dan belum terdapat tulisan yang muncul karena memang belum diperlukan. Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah SWT. kemudian secara bertahap menyampaikannya kepada sahabat untuk dihafal dan dipahami dengan baik rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Tradisi menghafal dan menyampaikan informasi secara lisan di kalangan suku Quraish menjadikan Sahabat dengan mudah menerima dan memahami dengan baik *uslūb* wahyu yang disampaikan Nabi kepada mereka sehingga dengan demikian pula dapat merasakan *i'jāz* dan ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya.

Kedua, Fase persiapan *tadwin*; dimulai pada masa kekhalifan Utsman r.a. dan berakhir pada masa kekuasaan Bani Umayyah. Pada masa ini, bangsa Arab sudah berinteraksi dengan bangsa luar ('ajam) sebagai konsekuensi ekspansi umat Islam ke daerah-daerah sekitarnya. Pada umumnya, bangsa-bangsa 'ajam tidak menguasai dengan baik, atau bahkan tidak tahu sama sekali bahasa Arab. Hal ini yang dikhawatirkan dapat mengubah sastra Arab, khususnya sastra al-Qur'an, sebab itulah timbul inisiatif khalifah Utsman ra untuk menyeragamkan al-Qurān dalam satu mushaf yang dikenal dengan mushaf Utsmani dan mengirimnya ke wilayah-wilayah Islam dan memusnahkan yang lain. Apa yang dilakukan oleh Usman r.a merupakan dasar cabang *Ulumul-Qurān* yang disebut dengan ilmu *Rasm al-Qurān* atau *Rasm Usmāni*.²²

Pada masa Khalifah Ali r.a. beliau memerintahkan Sahabat yang bernama Abu al-Aswad al-Du'ali, Demi menjaga kemurnian bahasa al-Qurān, menyusun kaidah-kaidah dengan memberikan tanda-tanda tertentu pada tulisan dalam al-Qurān. Dengan demikian, Ali r.a telah meletakkan dasar-dasar ilmu Nahwu, dan sekaligus Ilmu *I'rāb al-Qurān*.²³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para perintis awal pentadwinan '*Ulūm al-Qurān* adalah sahabat-sahabat Nabi semenjak khalifah Utsmān bin Affān, Ali bin Abī Ṭālib, Ibnu Abbās, Ibnu Mas'ūd, Zaid bin

²² *Ibid*,5.

²³ *Ibid*,6.

Tsābīt, Abū Mūsa al-Asy'āri, dan Abdullāh bin Zubair *radiyaalhu anhum ajma'iin*, serta para tabi'in diantaranya Imam Mujāhid, Atho', Ikrimah, Qatadah, Ḥasan al-Basri, Zaid bin Zubair, Zaid bin Aslām, dan Abdurrahman bin Zaid. Mereka semua merupakan peletak dasar bagi munculnya *Ulūmul-Qurān* seperti Ilmu Rasm al-Qurān, ilmu I'rāb Al-Qurān, ilmu tafsīr, ilmu Asbāb al-Nuzūl, ilmu Nāṣikh, dan Manṣūkh, ilmu Gārib al-Qurān, dan cabang Ulumul-Qurān yang lain.²⁴

Ketiga, Fase tadwin, pada fase ini telah banyak ditulis karya '*Ulumul Qur'an*', yang pertama kali muncul ialah Ilmu Tafsīr, sehingga disebut juga induk dari ilmu-ilmu al-Qurān. Tokoh yang pertama kali menulis tafsir adalah Shu'bah bin al-Hujjāj, Sufyān bin Uyainah, dan Wāqī' bin Jārah. Tafsir mereka merupakan kumpulan pendapat sahabat dan tabi'in, mereka adalah ulama abad kedua Hijriyah. Setelah itu, menyusul kemudian Ibnu Jārir at-Ṭabari (w. 310 H.) dengan tafsirnya yang termasyhur,²⁵ sebagai kitab tafsir klasik yang sampai kepada kita saat ini.

Perkembangan selanjutnya, muncul karya '*Ulūmul-Qurān* secara spesifik yang disusun oleh para ulama' '*Ulūmul-Qurān* seperti Ali Ibn al-Madanī (w. 234 H.) guru Imam Bukharī dengan kitabnya *Asbāb al-Nuzūl*, dan Abū Ubaid al-Qasīm bin Salām (w. 224 H.) dengan kitabnya *Nāṣikh* dan *Manṣūkh*, Muḥamad Ibnu Khālaf ibn Marizbān (w. 309 H.) dengan kitabnya *al-Hāwī fi 'Ulūmul-Qurān*, mereka adalah ulama abad ketiga.²⁶

Pada abad keempat, tokoh-tokoh yang menyusun kitab '*Ulūmul Qurān* adalah Abū Bakar Muḥammad bin al-Qāsīm al-Anbari (w. 328 H.) menulis '*Ajaīb 'Ulūmul-Qurān*, dan Abu Hasan al-Asy'āri (w. 324 H.) menulis *al-Muhtasān fi 'Ulūm al-Qurān*, Abu Bakar al-Sijistani (w. 330 H.) menulis ilmu *Ghārib al-Qurān*, Ali bin Ibrahim bin Said al-Ḥūfi (w. 330 H.) menulis *al-Burḥān fi 'Ulūmul-Qurān* dan *Ilmu I'rāb al-Qurān*. Menurut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān bahwa kitab *al-Burḥān* karya al-Ḥūfi di atas ditemukan di

²⁴ Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhan fi Ulumul al-Qur'an*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1971),157.

²⁵ Subḥi al-Ṣālih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 146.

²⁶ *Ibid*,147.

perpustakaan Mesir terdiri atas tiga puluh jilid dan dari tiga puluh jilid tersebut terdapat lima belas jilid tidak tersusun dan tidak berurutan. Abad ketiga dan keempat inilah perkembangan awal dari munculnya istilah ‘*Ulūmul Qurān*’ sebagai suatu disiplin ilmu, terutama sekali pada abad keempat dengan ditemukan bukti fisik kitab *al-Burhān fī Ulūmul Qurān* karya al-Ḥūfī di atas, maka ‘*Ulūmul-Qurān*’ sebagai disiplin ilmu sudah ada sejak abad keempat Hijriyah dan al-Ḥūfī dianggap sebagai orang pertama yang membukukan ‘*Ulūmul Qurān*’²⁷.

Pada abad kelima Hijriyah, Imam al-Mawardī (w. 450 H.) menulis kitab *Amthāl al-Qurān*, Abu Amru Ad-Dāni (w. 444 H.) menulis kitab *al-Muḥkām fī al-Nuqāt*, pada abad keenam Hijriyah muncul karya tentang *Mubḥamāt al-Qurān* ditulis oleh Abū al-Qāsim Abd al-Rahmān al-Suḥaili (w. 582 H.), Ibnu Jauzi (w. 597 H.) menulis kitab *Funūnun al-‘Afnān fī ‘Ajaīb Ulūmul Qurān* dan kitab *al-Mujtabā fī Ulūmi Tata’allāq bi al-Qurān*, demikian pula karya tentang *Majāz al-Qurān* ditulis oleh al-‘Iz ibnu Abd al-Salām (w. 660 H.) dan karya tentang ilmu Qirā’at yang ditulis oleh Alamuddin al-Sakhawi (w. 660 H.), keduanya ulama abad ketujuh.²⁸

Pada abad kedelapan Hijriyah, Ibnu Qayyīm (w. 751 H.), menulis kitab tentang *Aqsām al-Qurān*, begitupula Imam Badarudīn al-Zarkasyi (w. 794 H.) menulis kitab *al-Burhān fī ‘Ulūmul Qurān*, sedangkan pada abad kesembilan Hijriyah muncul karya ulama Jalāludīn al-Balqini (w. 824 H.) dengan nama kitabnya *Mawāqī’ al-Ulūm min Mawāqī’ al-Nujūm*, dan karya Imam Jalāluddīn al-Suyūṭi (w. 911 H.) dengan kitabnya *al-Tāḥbīr fī ‘Ulūm at-Tafsīr*, dan kitab terkenalnya *al-Itqān fī ‘Ulūmul Qurān* dengan kitab *al-Itqān* ini para ulama dapat mengetahui beberapa kitab-kitab ulama terdahulu dalam *Ulūm al-Qurān* sekaligus ia menjadi rujukan utama bagi ulama setelah Imam Suyūṭi dalam kajian ‘*Ulūmul Qur’an*’.²⁹

²⁷ *Ibid*, 148.

²⁸ *Ibid*, 149.

²⁹ *Ibid*, 145.

Ada permasalahan yang masih diperdebatkan di kalangan ulama' yaitu kapan pertama kali istilah *'Ulūmul Qurān* digunakan. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama' yang paling masyhur menyebutkan pada awal abad ketujuh. Pendapat lain, sebagaimana dikemukakan oleh al-Suyūfī dalam al-Itqān mengatakan bahwa istilah ini pertama kali dipakai pada abad keenam oleh Abū al-Faraj Ibnu al-Juwaini. Sementara al-Zarqāni dalam bukunya *Manāhil al-Irfān* menyebutkan istilah ini dipakai pada abad keempat oleh al-Hūfī dalam karyanya *al-Burhān fi Ulūmul-Qur'an*.³⁰

Jika diperhatikan perbedaan pendapat di atas sebenarnya bersumber dengan pertanyaan apakah *'Ulumul Qur'an* sebagai istilah saja ataukah sebagai nama bagi suatu disiplin ilmu tertentu. Kalau sebagai istilah saja *'Ulumul Qur'an* telah dikenal pada abad kedua dan awal abad ketiga Hijriyah dengan karyanya Muhammad Ibnu Khalaf ibn Marizban (w. 309 H.) dengan kitabnya *al-Hawi fi 'ulumul al-Qur'an*, dan abu Bakar Qasim al-Anbari (w.328 H.) yaitu kitab *'Ajaib al-'Ulumul Qur'an*, keduanya telah menggunakan istilah *'Ulumul -Qur'an* dalam karyanya namun kedua kitab tersebut tidak ada wujud kecuali namanya saja, dan pendapat yang lain mengatakan bahwa *'Ulūmul Qurān* sebagai suatu disiplin ilmu telah dikenal pada abad keempat Hijriyah dengan adanya karya al-Hufī dalam kitabnya *al-Burhān fi 'Ulumul Qur'an* Pendapat ini lebih mendekati kebenaran karena pada masa itulah muncul karya di bidang *'Ulūmul Qurān* secara utuh sebagaimana telah dikemukakan di atas.³¹

4. Cabang-cabang *'Ulūmul Qurān*

Secara garis besar, cabang-cabang *'Ulūmul Qurān* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, *Pertama*, ilmu riwāyah adalah ilmu yang membahas *'Ulumul Qurān* yang dapat diperoleh hanya dengan jalan periwayatan atau *naqly*; yakni dengan cara menceritakan kembali, mengutip dari orang lain (guru), yang termasuk ke dalam kategori ini antara lain: ilmu

³⁰ *Ibid*, 150.

³¹ H. Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an* (Lombok: Penerbit CV, Al-Haramain 2020), 8.

qirā'at, asbāb al-nuzūl, makkīyah dan madanīya.. Kedua, ilmu dirāyah adalah ilmu yang membahas Ulumul-Qurān yang diperoleh dengan jalan pembahasan dan penelitian atau aqly. Termasuk dalam kategori ini antara lain: ilmu naṣīkh, dan maṣūkh, ilmu gārib al-Qurān, dan lain sebagainya.³²

5. Urgensi Mempelajari 'Ulūmul -Qur'ān

Adapun urgensi mempelajari 'Ulūmul -Qurān antara lain: Pertama, untuk dapat memahami kalam Allah SWT. sejalan dengan keterangan dan penjelasan dari Rasulullah SAW. serta keterangan yang dikutip oleh para sahabat dan tabi'in dari Nabi tentang kandungan al-Qur'ān; Kedua, untuk dapat mengetahui cara dan gaya yang dipergunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan al-Qurān disertai penjelasan tentang tokoh-tokoh ahli tafsir yang ternama serta kelebihan-kelebihannya; Ketiga, untuk mengetahui persyaratan-persyaratan dalam menafsirkan al-Qurān.³³

6. Pokok-pokok Pembahasan Ulumul-Qur'an

Dari catatan dalam perjalanan sejarah tentang perkembangan *Ulumul-Qur'an*, dari masa ke masa telah menggambarkan bahwa kelahiran ilmu dan tumbuh serta berkembangnya melalui proses yang cukup panjang. Tahap demi tahap beragam ilmu yang berkembang itu yang pada awalnya berdiri sendiri menjadi cabang dari *Ulumul-Qur'an*. Diantara cabang-cabang ilmu yang populer itu antara lain *Ilmu Tafsir, Ilmu Rasm al-Qur'an, Ilmu Qira'at*, dan lain sebagainya.³⁴

Hasbi al-Shidiqi (1973: 98-102) mengemukakan bahwa yang menjadi cabang dari Ulumul-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. *Ilmu Mawatin al-Nuzul* (ilmu yang menjelaskan tempat turunnya ayat, mulai awal sampai akhir). Kitab yang membahas ilmu ini diantaranya adalah kitab *al-Itqon* karangan al-Suyuthi.

³² *Ibid*,9.

³³ Muhammad Chirzin, *Al-Qurān dan 'Ulūm al-Qurān*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 10.

³⁴ *Ibid* 13.

- b. *Ilmu Tarikh al-Nuzul* (ilmu-ilmu yang menjelaskan masa turun yang tertib, satu demi satu dari awal turun hingga akhirnya serta tertib surat secara sempurna).
- c. *Ilmu Asbabun-Nuzul* (ilmu yang menjelaskan masa turun ayat dan tertib turunnya, satu demi satu dari awal turun hingga akhirnya, serta tertib surat dengan sempurna).
- d. *Ilmu Qira'at* (ilmu yang menerangkan aneka bacaan al-Qur'an yang diterima dari Rasulullah. Adapun al-Qur'an yang beredar di Indonesia memakai qiroat Hafsh dari Abu Abdurrahman al-Sulami).
- e. *Ilmu tajwid* (ilmu yang menerangkan cara yang benar untuk membaca al-Qur'an, tempat memulai (*ibtida'*) dan pemberhentian (*waqof*), makhorijul huruf, bacaan panjang dan pendek, dan sebagainya yang ada kaitannya).
- f. *Ilmu Gharib al-Qur'an* yang menerangkan kata-kata yang ganjil dalam al-Qur'an, yang tidak terdapat dalam kitab-kitab biasa atau tidak terdapat dalam percakapan sehari-hari. Ilmu ini menerangkan makna kata-kata yang halus, tinggi, dan pelik. Di antara kitab yang membahas tentang ini adalah karya Ar-Raghib al-Asfahani berjudul *Al-Mufradat li Al-fadz al-Qur'an al-Karim* yang menjadi pedoman ilmu ini.
- g. *Ilmu I'rab al-Qur'an* (ilmu yang menerangkan tentang harakat atau baris al-Qur'an dan kedudukan lafaz dalam susunan kalimat).
- h. *Ilmu Wujuh wa al-Nazir* (ilmu yang menerangkan kata-kata al-Qur'an yang mempunyai banyak arti, menerangkan makna yang dimaksud pada tempat-tempat tertentu).
- i. *Ilmu Nasikh wa al-Mansukh* (ilmu yang menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap Mansukh oleh sebagian mufasir).
- j. *Ilmu I'jazul -Qur'an* (ilmu yang menerangkan keistimewaan al-Qur'an, kekuatan susunan, dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang dapat membungkam para sastrawan Arab).³⁵

³⁵ Alamunadi, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Palembang 2016),12-14.

C. Diskursus Epistemologi

1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata *episteme* dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, pengetahuan dan pengetahuan sistematis. Kata “*epistemologi*” berasal dari Bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *Episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu, pikiran, percakapan). Jadi, epistemologi berarti ilmu, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Kata *episteme* dalam Bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai* yang berarti mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Maka secara harfiah, *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya.³⁶ *Episteme* berarti pengetahuan dalam bahasa Yunani juga dipakai kata *gnosis* sehingga epistemologi dalam sejarah pernah disebut *gnoseologi*, sebagian kajian filosof yang membuat telaah kritis dan analisis tentang dasar-dasar teoretis pengetahuan, epistemologi kadang juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge/erkentnis-theorie*).³⁷

Epistemologi menelusuri asal, struktur, metode, dan validitas pengetahuan (*the branch philosophy which investigates the origin, structure, methods, and validity of knowledge*). Istilah ini pertama diperkenalkan oleh J.F. Ferrier (1854 M) yang membedakan dua cabang filsafat: epistemologi dan ontologi. Epistemologi berbeda dengan logika. Logika adalah sains formal yang berkenaan dengan prinsip-prinsip penalaran yang sah.³⁸

³⁶ H. Idri, *Epistemologi ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadith, dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, Cet 1 2015 M), 2.

³⁷ *Ibid* 3

³⁸ *Ibid*, 5.

Kajian pokok epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan, bidang batas jangkauan pengetahuan. Ada beberapa pertanyaan yang bisa diajukan untuk mendalami persoalan-persoalan dalam epistemologi, yaitu apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan, apakah pengetahuan merupakan kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan.³⁹

Pembahasan dalam epistemologi terfokus pada sumber pengetahuan (*the origin of knowlegde*). Pembahasan tentang sumber pengetahuan (*the theory of trunth*). Pembahasan tentang sumber pengetahuan berkenaan dengan suatu persoalan apakah pengetahuan itu bersumber pada akal pikiran semata (*rationalism*), indra (*empiricism*), atau intuisi (*intuition*). Adapun kajian tentang kebenaran pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi, atau praktis-pragmatis. Dalam epistemologi dibahas tentang ilmu pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan.⁴⁰

Sebagai ilmu yang menelusuri asal, struktur, metode, dan validitas pengetahuan, epistemologi dapat digunakan untuk mengetahui kebenaran suatu ilmu pengetahuan, sebab pengetahuan, terutama yang mengenai objek empiris dapat diukur kebenarannya berdasar data lapangan. Ilmu pengetahuan terdiri atas perangkat teori yang dengannya manusia dapat membaca kenyataan-kenyataan empirik. Fakta yang sama dapat diberitakan oleh beberapa orang dengan cara yang berbeda-beda sesuai kacamata teori yang digunakan. Pengetahuan ilmu mengenai objek pada dasarnya merupakan abtraksi yang disederhanakan dari kejadian alam yang kompleks. Proses keilmuan untuk memeras hakikat objek empiris tertentu untuk mendapatkan sari yang berupa pengetahuan mengenai objek tersebut.⁴¹

³⁹ *Ibid*, 6.

⁴⁰ *Ibid*, 7.

⁴¹ *Ibid* 7

Ilmu membuat beberapa andaian (asumsi) mengenai objek-objek empiris yang memberi arahan dan landasan bagi kegiatan penelaahan. Secara garis besar, ilmu mempunyai tiga asumsi mengenai objek empirisnya.

Pertama, objek-objek tertentu mempunyai serupaan satu sama lain, misalnya dalam bentuk, struktur, dan sifat. Berdasarkan ini dapat dikelompokkan beberapa objek yang serupa ke dalam satu golongan. Klasifikasi merupakan pendekatan keilmuan yang pertama terhadap objek-objek yang ditelaahnya dan taksonomi merupakan cabang keilmuan yang mula-mula berkembang, selanjutnya perbandingan dan kuantitatif. Dengan klasifikasi, kita menganggapan bahwa individu dalam suatu kelas tertentu mempunyai ciri-ciri yang serupa.

Kedua, suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan keilmuan bertujuan mempelajari tingkah laku atau pergerakan suatu objek dalam suatu keadaan tertentu yang relatif tidak berubah, bukan dalam artian absolut.

Ketiga, determinisme, yaitu setiap gejala tidak merupakan kejadian kebetulan. Tiap gejala mempunyai pola tertentu yang bersifat tetap dengan urutan-urutan kejadian yang sama. Namun demikian, determinisme dalam pengertian ilmu mempunyai konotasi yang bersifat peluang (*probabilistik*) bukan kepastian absolut.

2. Jenis-jenis Epistemologi

Berdasarkan kajian tentang epistemologi, epistemologi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu epistemologi metafisis, epistemologi skeptis, dan epistemologi kritis. Epistemologi metafisis merupakan epistemologi yang mendekati gejala pengetahuan dengan bertitik tolak pengandaian metafisika tertentu. Epistemologi kategori ini berangkat dari suatu paham tentang kenyataan kemudian membahas bagaimana manusia mengetahui tentang kenyataan itu. Kenyataan (*realitas*) yang disebut juga “yang ada” atau ide-ide dikaji melalui epistemologi metafisis disertai metode-metode yang digunakan untuk mengetahuinya. Salah satu contoh, Plato meyakini bahwa realitas yang sejati yaitu kenyataan dalam dunia ide-ide kenyataan yang terdapat di dunia

ini hanyalah realitas fana dan sebagai gambaran kabur dari kenyataan dunia. Bertitik tolak dari paham tentang kenyataan demikian, Plato dalam epistemologinya memahami kegiatan dan mengetahui sebagian kegiatan jiwa mengingat (*anamnesisi*) kenyataan sejati yang pernah dilihatnya dalam dunia ini hanyalah fatamorgana dan realitas yang sesungguhnya terdapat dalam ide. Karena itu, pengetahuan (*episteme*) sebagai sesuatu yang objektif, universal, dan tetap untuk berubah, berbeda dengan pendapat (*doxa*), yang bersifat subjektif, partikular, dan berubah-ubah.⁴²

Pendekatan dengan menggunakan epistemologi metafisis mengalami kesulitan karena beberapa hal. **Pertama**, epistemologi metafisis secara tidak kritis begitu saja mengandaikan bahwa kita dapat mengetahui kenyataan yang ada, dialami dan dipikirkan, serta hanya menyibukkan dengan uraian seperti apa pengetahuan kategori itu dan bagaimana memperolehnya. **Kedua**, pandangan dasar atau metafisika tentang kenyataan yang dijadikan fondasi epistemologi metafisis juga masih kontroversial. **Ketiga**, pengetahuan sebagai produk epistemologi metafisis hanya dapat diperoleh oleh filsuf dengan kemampuan berpikir kritis, radikal, dan kontemplatif bukan pengetahuan empiris yang diperoleh dari lapangan yang dinilai sebagai sesuatu yang maya oleh epistemologi jenis ini.⁴³

Epistemologi skeptis berdasarkan pada proposisi pembuktian terlebih dahulu apa yang dapat diketahui sebagai suatu yang benar-benar riil yang tidak diragukan. Kebenaran sesuatu harus dibuktikan terlebih dahulu sehingga dapat diterima. Jika tidak, maka kebenaran itu diragukan. Kesulitan yang dihadapi dengan pendekatan epistemologi jenis ini terletak pada kondisi ketika seseorang sudah masuk dalam sarang skeptisisme dan konsisten dengan sikapnya tidak menemukan jalan keluar, sikap skeptis dalam menghadapi persoalan keilmuan dengan meragukannya, atau mengandaikan

⁴² *Ibid* 10

⁴³ *Ibid*, 11.

ada pengetahuan, bahwa manusia dapat mengetahui sesuatu tapi pengetahuan itu bisa saja benar dan bisa saja salah.⁴⁴

Epistemologi kritis tidak memprioritaskan metafisika atau epistemologi tertentu, tetapi berangkat dari asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran akal sehat atau asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran ilmiah sebagaimana ditemukan dalam kehidupan kemudian ditanggapi secara kritis. Keyakinan dan pendapat-pendapat yang ada dijadikan data penyelidikan atau bahan refleksi kritis untuk diuji kebenarannya berdasarkan nalar sehat. Sikap kritis diperlukan untuk memberanikan mempertanyakan apa yang selama ini sudah diterima begitu saja tanpa dinalar atau tanpa dipertanggung jawabkan secara rasional dan kemudian mencoba menemukan alasan yang masuk akal untuk menerima atau menolaknya. Epistemologi kritis melebihi dua epistemologi sebelumnya karena didasarkan pada asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran akal sehat atau asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran ilmiah.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, 13.

⁴⁵ *Ibid*, 15-16.